

Voluntary Counselling and Testing (VCT) HIV and Sexually Transmitted Diseases (STD) Detection among people living in the Bontomangape Health Center service area, Galesong, Takalar
Pos Voluntary Councelling and Testing (VCT) HIV dan Deteksi Infeksi Menular Seksual (IMS) pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bontomangape, Galesong, Takalar

Yenni Yusuf^{a,*}, Dianawaty Amiruddin¹, Risna Halim Mubin^b

^aDepartemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar, 90245, Indonesia

^bDepartemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar, 90245, Indonesia

Abstract

The incidence of HIV in the Bontomangape Galesong Health Center work area has raised a concern for Hasanuddin University (UNHAS). Partnering with the health center, UNHAS team carried out Voluntary Counseling and Testing (VCT) posts to educate the community and to conduct early detection of HIV in the health center work area. The activities in the VCT post included the playing of educational videos, the distribution of HIV and sexually transmitted diseases (STD) educational leaflets, counseling to undertake tests for family members of people with HIV, counseling to do tests on the people at risk, rapid antigen HIV-Syphilis examination, and post-screening counseling. The results and outputs produced in program were (1) HIV and STD educational videos and leaflets, (2) Publication in the online media, and (3) Increased public knowledge and awareness regarding the dangers and risk factors of HIV, and the importance of early detection of HIV and STI.

Abstrak

Tingkat kejadian HIV di daerah pesisir termasuk di wilayah kerja Puskesmas Bontomangape Galesong menjadi perhatian Universitas Hasanuddin (UNHAS). Bermitra dengan pihak puskesmas, tim UNHAS melaksanakan pos Voluntary Counselling and Testing (VCT) untuk edukasi dan skrining HIV di wilayah kerja puskesmas. Kegiatan pos VCT termasuk pemutaran video edukasi dan penyebaran leaflet HIV dan Infeksi menular seksual (IMS), konseling untuk melakukan tes bagi para anggota keluarga ODHIV, konseling test pada masyarakat umum yang beresiko, pemeriksaan rapid antigen HIV-Sifilis, dan konseling pasca skrining. Luaran yang dihasilkan pada kegiatan ini adalah (1) Video dan leaflet edukasi HIV dan IMS, (2) Publikasi pada media online, dan (3) meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya dan faktor risiko HIV, serta pentingnya deteksi dini HIV dan IMS.

Keywords: HIV; Sexually transmitted disease (STD); education; VCT

* Corresponding author:

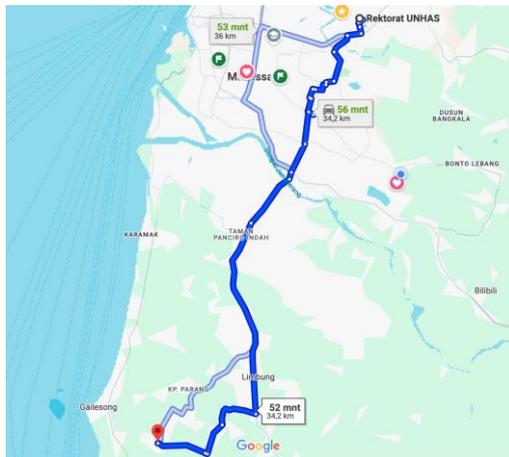
E-mail address: yennyusuf@med.unhas.ac.id



1. Pendahuluan

Human Immunodeficiency virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem imun tubuh (WHO 2024a, WHO 2024b). Tanpa terapi, orang-orang dengan HIV dapat menderita penyakit berat seperti tuberculosis, meningitis, infeksi bakteri, dan kanker (WHO 2024). Pada tahun 2023, disebutkan bahwa penderita HIV AIDS di Indonesia 35% merupakan ibu rumah tangga (IRT), lebih banyak daripada pekerja seks perempuan ataupun laki-laki suka sesama laki-laki (LSL) (Dinkes Aceh 2023). Setiap tahun terdapat 5000 kasus baru HIV pada IRT akibat rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan dan dampak dari HIV AIDS, selain adanya pasangan yang memiliki perilaku seks berisiko (Dinkes Aceh 2023). Walaupun *Centre for disease control and prevention* (CDC) merekomendasikan pemeriksaan minimal sekali bagi orang yang berusia 13-64 tahun (CDC, 2024), pemerintah Republik Indonesia hanya mewajibkan skrining HIV pada calon pengantin (catin) dan ibu hamil (Kemenkes 2019; Pemkab Sumedang, 2020). Pada ibu hamil, selain HIV juga dilakukan skrining sifilis yang merupakan salah satu infeksi menular seksual (IMS) karena kedua penyakit tersebut dapat ditransmisikan dari ibu hamil kepada janin atau bayi dan dapat menyebabkan komplikasi yang parah pada janin atau bayi yang dilahirkan (Leslie & Vaidya 2024; Kemenkes 2024, CDC 2024b).

Kejadian HIV AIDS tidak hanya terjadi di daerah perkotaan. Di wilayah kerja Puskesmas Bontomangape juga telah ditemukan kasus positif HIV sebesar 17 orang. Puskesmas ini berjarak sekitar 34 km dari Universitas Hasanuddin berjarak (**Gambar 1**) yang termasuk dalam wilayah kabupaten Takalar. Penduduk di wilayah kerja puskesmas Bontomangape sebagian besar bertani atau berkebun, dan beberapa di antaranya yang hidup di daerah pesisir bekerja sebagai pelaut. Kurangnya akses informasi masyarakat mengenai HIV dan IMS lainnya seperti sifilis, gonorrhea dan chlamydia, serta terbatasnya skrining pada catin dan ibu hamil menjadi permasalahan yang melatarbelakangi direncanakannya kegiatan edukasi dan skrining HIV dan penyakit menular seksual di wilayah kerja puskesmas tersebut melalui pelaksanaan pos *voluntary counselling and testing* (VCT). VCT adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui status HIV dan dilakukan secara sukarela serta melalui proses konseling terlebih dahulu (PKBI DIY, 2016).



Gambar 1. Letak geografis wilayah kerja puskesmas Bontomangape yang berjarak 34 km dari Universitas Hasanuddin.

2. Metode pelaksanaan

Tim dari universitas Hasanuddin dan puskesmas Bontomangape pada tanggal 5 Oktober 2024 bertempat di kantor desa Prambambe melaksanakan kegiatan pos VCT HIV dan IMS yang dihadiri oleh 60 peserta. Adapun metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

- a. **Pembukaan dan sambutan.** Pada tahap ini dilakukan pengantar oleh ketua tim dan sambutan oleh kepala Puskesmas Bontomangape dan Kepala Desa Parambambe, lokasi penyelenggaraan skrining.

- b. **Penyerahan leaflet edukasi kepada kepala puskesmas.** Leaflet edukasi telah dihasilkan oleh tim pengabdian dan dicetak lalu diserahkan kepada pihak puskesmas. Melalui kader kesehatan yang ditunjuk oleh puskesmas, diharapkan leaflet dapat disebarluaskan ke seluruh pelosok wilayah kerja puskesmas Bontomangape.
- c. **Tahap Edukasi secara umum.** Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman awal kepada seluruh peserta mengenai apa itu HIV, bagaimana proses penularannya, bagaimana cara mencegahnya, mitos mengenai HIV serta jenis-jenis IMS. Tahap ini dilakukan dengan memutar video edukasi yang telah dibuat sebelumnya oleh tim pengabdian
- d. **Tahap konseling pre skrining.** Pada tahap ini setiap individu diwawancarai langsung oleh anggota tim pengabdian untuk menggali riwayat dan risiko HIV ataupun IMS. Setelah itu diberikan penjelasan mengenai pentingnya skrining, cara skrining dan kesediaan melakukannya.
- e. **Tahap skrining.** Pada tahap ini setiap individu diambil darahnya melalui ujung jari untuk pemeriksaan rapid tes antigen HIV dan sifilis.
- f. **Tahap konseling pasca skrining.** Pada tahap ini setiap individu disampaikan hasil pemeriksaannya, diberikan edukasi kembali pentingnya mengenai risiko dengan menggunakan media leaflet dan agar dapat menjadi sumber penyebaran informasi mengenai HIV dan IMS pada lingkungan masing-masing agar informasi tersebut dapat menyebar secara luas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembukaan dan Sambutan

Ketua tim pengabdian menjelaskan bagaimana proses dan latar belakang dibentuknya tim pengabdian dari Universitas Hasanuddin bekerjasama dengan pihak puskesmas Bontomangape. Dijelaskan pula mengenai proses persiapan yang dilakukan termasuk pembuatan video edukasi dan produksi leaflet edukasi HIV dan IMS. Selain itu dilakukan pengenalan anggota tim pengabdian UNHAS yang terdiri dari dosen departemen parasitologi Fakultas Kedokteran (FK) UNHAS dan dosen Penyakit Dalam FK UNHAS, serta beberapa mahasiswa yang terlibat aktif baik dalam persiapan maupun proses pelaksanaan skrining.

Setelah itu kepala puskesmas memberikan sambutan mengenai pentingnya skrining dan peran puskesmas dalam mengelola HIV/AIDS di Puskesmas terutama skrining pada ibu hamil dan calon pengantin. Sambutan terakhir dari Kepala Desa Parambambe berisi himbauan agar masyarakat dapat mengikuti skrining dan menyebarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi ke lingkungan masing-masing. Setelah itu kepala desa membuka acara secara resmi.

3.2. Penyerahan leaflet edukasi kepada kepala puskesmas

Leaflet edukasi dibuat tim pengabdian dengan tujuan agar informasi mengenai HIV dan IMS dapat tersebar luas. Diharapkan puskesmas dapat menunjuk kader-kader kesehatan untuk menyebarkan leaflet ke seluruh wilayah kerja puskesmas agar informasi tersebut dapat diakses masyarakat tanpa terkecuali. Informasi yang terdapat dalam leaflet antara lain apa itu HIV/AIDS, apa itu IMS, bagaimana gejalanya, bagaimana penularannya, pencegahannya, dan siapa saja orang-orang yang berisiko yang perlu melakukan pemeriksaan, serta dampak kepada pasangan ataupun bayi pada ibu hamil yang terinfeksi (Gambar 2).

3.3. Edukasi secara umum dengan video

Pada tahap ini dilakukan pemutaran video edukasi yang telah diproduksi oleh tim dalam proses persiapan kegiatan (Gambar 3). Video tersebut merupakan media audiovisual untuk memberikan edukasi yang isinya hampir sama dengan leaflet. Perbedaan penting leaflet dan video adalah dengan video dapat dihasilkan penekanan-penekanan hal-hal yang penting menggunakan intonasi suara ataupun musik. Selain itu disertakan klip berita-berita televisi yang menyampaikan bagaimana peningkatan kasus dan risiko HIV dan IMS untuk meningkatkan kesadaran dari para peserta skrining.



Gambar 2. Leaflet edukasi HIV (kiri) dan penyerahan leaflet dari ketua tim pengabd UNHAS kepada kepala puskesmas Bontomangape dan Kepala Desa Parambambe (kanan)



Gambar 3. Klip video edukasi HIV yang ditayangkan

3.4. *Konseling pre-skrining*

Pada tahap ini dilakukan konseling baik kepada orang dengan HIV (ODHIV) untuk dapat melakukan tes kepada pasangan dan juga agar ODHIV rutin meminum obat untuk mempertahankan kadar virus dalam darah rendah sehingga risiko menularkan dapat dicegah (Gambar 4). Dilakukan pula interview secara individual mengenai gejala yang dirasakan oleh peserta kegiatan, serta faktor risiko HIV dan IMS. Selanjutnya peserta dikonseling mengenai manfaat skrining dan juga kesediaan melakukan skrining dengan menandatangani lembar persetujuan (Gambar 4). Hal ini untuk memastikan bahwa skrining dilakukan dengan mengikuti prinsip 5C berdasarkan WHO yaitu : “consent, confidentiality, counselling, correct results and connection with treatment and other services”, yang berarti adanya persetujuan, kerahasiaan, konseling, hasil yang tepat, dan adanya layanan untuk pengobatan (CDC 2024a, Kemenkes 2024).



Gambar 4. Konseling pada ODHIV dan keluarga (kiri) serta penjelasan lembar informed consent (kanan)

3.5. Skrining

Pada tahap ini dilakukan pengambilan darah dari ujung jari (*finger prick*) lalu ditetaskan ke kit pemeriksaan cepat (rapid antigen) untuk deteksi HIV dan sifilis kepada peserta yang telah bersedia melakukan tes. Pemeriksaan ini dapat mendeteksi HIV dalam periode 18-90 hari setelah terinfeksi (CDC 2024a). Kegiatan ini didukung oleh staf laboran dari pihak puskesmas. Selanjutnya hasil ditunggu dalam sekitar 15 menit. Dari 60 peserta kegiatan, semua mendapatkan hasil negatif HIV, namun terdapat satu peserta skrining yang positif sifilis. (Gambar 5).



Gambar 5. Pengambilan darah untuk pemeriksaan skrining

3.6. Konseling pasca skrining

Dalam proses skrining HIV dilakukan tidak hanya konseling pre test namun juga konseling pasca test (PKB DIY 216; Novika & Setyaningsih 2019). Pada tahap ini dilakukan konseling untuk menyampaikan hasil skrining. Pada peserta dengan hasil positif dilakukan penggalian kembali riwayat IMS untuk mencari risiko yang ada serta edukasi untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Pada peserta dengan hasil negatif, dilakukan penjelasan kembali mengenai risiko HIV dan IMS menggunakan media leaflet yang ada serta imbauan langsung agar dapat menyebarkan informasi tersebut kepada keluarga ataupun rekan kerja sehingga informasi dapat menyebar luas. Pada tahap ini juga peserta yang memiliki anak remaja diminta untuk mengawasi pergaulan anak dan menyampaikan faktor-faktor risiko HIV dan IMS (Gambar 6).



Gambar 6. Konseling pasca skrining

4. Kesimpulan

Adapun hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (a) Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat di wilayah kerja puskesmas Bontomangape mengenai HIV dan IMS, baik mengenai penyebab, faktor risiko, penularan, dan dampaknya; (b) terjadi peningkatan kesadaran pentingnya skrining HIV dan IMS terutama pada orang-orang beresiko; (c) terjadi penambahan jumlah sasaran skrining HIV dan IMS; (d) perlu adanya kerjasama kontinu antara universitas dengan pihak pemerintah untuk edukasi dan skrining HIV dan IMS

Acknowledgements

Terima kasih kami ucapkan atas support dari kepala Puskesmas Bontomangape, Hj. Ika Lestari, S.Kep, Ns, dan seluruh pihak Puskesmas Bontomangape yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini serta Kepala Desa Parambambe Muh Risal, S.Sos, M.Si yang telah menyediakan lokasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Pengabdian kepada Masyarakat Unhas-Program Kemitraan (PPMU-PK) yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unhas (Nomor kontrak: 00311/UN4.22/PM.01.01/2024).

References

- Almira Gitta Novika dan Dewi Setyaningsih. (2019). Pelaksanaan layanan screening HIV aids pada ibu hamil di banguntapan bantul. 2019. *Proceeding Seminar Nasional UNRIYO 2019*.
- Centre for Disease Control and Prevention (CDC). (2024a, September 24). *Getting tested for HIV*. <https://www.cdc.gov/hiv/testing/index.html#:~:text=Everyone%20ages%2013%20to%2064,had%20sex%20with%20another%20man.>, akses 1 November 2024.
- Centre for Disease Control and Prevention (CDC). (2024b, November 5). *About congenital syphilis*. <https://www.cdc.gov/syphilis/about/about-congenital-syphilis.html>, akses 10 November 2024.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2023, May 9). Kasus HIV dan Sifilis Meningkat, Didominasi Ibu Rumah Tangga. <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-didominasi-ibu-rumah-tangga>, akses 10 November 2024.
- Kementrian Kesehatan. (2019, Oktober, 21). *7 Jenis Tes dalam Cek Pra-Nikah yang akan Dijalani Calon Pengantin*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/7-jenis-tes-dalam-cek-pra-nikah-yang-akan-dijalani-calon-pengantin>, akses 1 November 2024.
- Kementerian Kesehatan. (2024, September 26). *Deteksi Dini HIV pada Ibu Hamil: Pentingnya Tes, Prosedur, dan Manfaat*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/deteksi-dini-hiv-pada-ibu-hamil>, akses 10 November 2024.

- Leslie SW, Vaidya R. (2024, August 17). *Congenital and Maternal Syphilis*. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK537087/>
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2020, Jan 21). Ibu Hamil Wajib Tes HIV. <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/ibu-hamil-wajib-tes-hiv#:~:text=RANCAMULYA%20%2D%20Ibu%20hamil%20saat%20ini,tersedia%20layanan%20di%2035%20Puskesmas>. Akses 1 November 2024.
- PKBI DIY. (2016, December 10). *Voluntary Counseling And Testing (VCT)*. <https://pkbi-diy.info/voluntary-counseling-and-testing-vct/>, akses 10 November 2024
- World Health Organization. (2024a, July 22). *HIV and AIDS*. WHO. (<https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hiv-aids>, akses 10 November 2024
- World Health Organization. (2024b). *HIV*. https://www.who.int/health-topics/hiv-aids#tab=tab_1, akses 10 November 2024

Field Code Changed